

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kenaikan harga BBM terjadi kembali di tahun 2013. Dikutip dari *tempo.com*, Jumat, 21 Juni 2013, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Jero Wacik yang mengumumkan bahwa harga BBM akan naik tepat pada pukul 00.00 WIB. Berdasarkan keputusan tersebut, maka harga bensin premium yang semula Rp4.500 naik menjadi Rp6.500 per liter nya.

13 Juni 2013, *suaramerdeka.com* memuat hasil survei yang dirilis Lingkaran Survei Indonesai (LSI) terkait keputusan pemerintah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi pada 22 Juni 2013. Berdasarkan hasil survei tersebut, 79,21 persen masyarakat tidak setuju dengan kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM. Tingginya penolakan kenaikan harga BBM tidak hanya terjadi di tahun ini. Berdasarkan survei LSI, di tahun 2012, tercatat 86,60 persen masyarakat menolak rencana kenaikan harga BBM. Ini merupakan penolakan rencana kenaikan harga BBM terbesar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Rencana kenaikan harga BBM di tahun 2012 lalu memang menimbulkan sebuah kontroversi di tengah masyarakat. Dikutip dari *Kompas*, 29 Maret 2012, jika tidak diikuti dengan kenaikan harga BBM, pemerintah memperkirakan realisasi subsidi BBM, mencapai 203 triliun dengan asumsi volume konsumsi mencapai 47 juta kiloliter, atau melampaui kuota 40 juta

kiloliter. Selain itu defisit negara bisa mencapai 3,5%.

Belum sempat rencana kenaikan itu teralisasiikan, rencana kenaikan itu sudah menimbulkan berbagai perdebatan di berbagai kalangan seperti yang diinfokan oleh berbagai media.

Pada saat itu, masyarakat bahkan sudah merasakan dampak rencana kenaikan harga BBM, sebelum harga BBM benar-benar naik. Berbagai aksi unjuk rasa menolak kenaikan harga BBM di sejumlah daerah di Indonesia. Tidak hanya di Jakarta, *Kompas* edisi Kamis 29 Maret, 2012, mengungkapkan, bahwa unjuk rasa juga terjadi di: Bandung, Jember, Surabaya, Malang, Medan, Makassar, Semarang, Jambi dan daerah-daerah lainnya.

Dikutip dari *Tempo* edisi 28 Maret 2012, tidak hanya kelompok mahasiswa dan buruh saja yang mendominasi pengunjuk rasa kenaikan harga BBM. Namun ternyata partai juga ikut serta melakukan unjuk rasa menolak rencana kenaikan harga BBM. Dalam artikel tersebut, *Tempo* menggambarkan politik jalanan yang dilakukan oleh PDIP. Tindakan PDIP tersebut mendapat kritik dari partai-partai politik pendukung kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM. Rencana kenaikan harga BBM pada 1 April 2012, tidak hanya dipenuhi oleh berbagai aksi unjuk rasa menolak kenaikan harga BBM, tapi juga perdebatan partai politik.

Puncaknya, masyarakat melakukan aksi unjuk rasa di depan Gedung DPR RI, Jumat 30 Maret 2012, sambil menunggu rapat paripurna DPR, yang pada saat itu, membahas jadi atau tidaknya harga BBM naik pada 1 April 2012. Pembahasan terkait naik tidaknya harga BBM menjadi *headline* di

berbagai media, termasuk pada harian *Kompas* dan *Tempo*.

Walaupun sama-sama mengangkat isu seputar perdebatan politik, ada beberapa perbedaan yang dirasakan saat membaca *Kompas* dan *Tempo*. Satu peristiwa yang sama, tetapi diangkat secara berbeda oleh *Kompas* maupun *Tempo*. Guru Besar Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, Kacung Marjiman mengungkapkan, bahwa media massa selalu berada dalam dua posisi, yaitu sebagai penyampai pesan maupun sebagai aktor yang menyampaikan. Ketika berperan sebagai penyampai pesan, media hanya akan merefleksikan apa yang terjadi di masyarakat. Namun ketika berperan sebagai aktor, media akan mempengaruhi masyarakat (Wazis, 2012: 127).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media dalam mengkonstruksi fakta. William Gamson mendefinisikan *framing* sebagai (Sobur, 2009: 162) :

Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna-makna pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Semenjak tahun 2007 – 2012 kedua harian ini secara bergantian memenangkan kategori koran berbahasa terbaik yang diadakan oleh Pusat Bahasa. Ini menunjukkan kedua harian ini memiliki konsen yang tinggi terhadap penggunaan bahasa. Menurut Eriyanto, bahasa juga digunakan untuk memberikan akses tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlembut, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan (2012: xi).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang diangkat disini adalah: Bagaimana konstruksi realitas perpolitikan di DPR yang dibangun oleh media *Tempo* dan *Kompas* berangkat dari pemberitaan perdebatan partai politik di DPR terkait rencana kenaikan harga BBM.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana cara *Kompas* maupun *Tempo* membangun realitas perpolitikan di DPR berdasarkan isu kenaikan harga BBM pada 1 April 2012.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi penelitian lainnya. Khususnya penelitian yang menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki, dan membahas perpolitikan dalam negeri.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menstimulasi pembacanya sehingga menjadi lebih peka menyadari konstruksi apa yang dibangun media dalam pemberitaannya. Menyadari bahwa ada realitas tertentu yang hendak dibangun media, melalui tulisannya.